



Affan Kurniawan dan "Les Misérables" Kita

Kematian Affan Kurniawan, seperti halnya Gavroche, bukanlah akhir cerita. Ia adalah babak pembuka yang menuntut kesadaran, introspeksi, dan perubahan struktural.

Menu

Cari



Di kawasan Rumah Susun Bendungan Hilir II, Jakarta Pusat, 28 Agustus 2025, tubuh seorang anak bangsa tergeletak tak bernyawa, dilindas kendaraan taktis Brimob Polda Metro Jaya, pada saat hendak mengambil ponselnya yang terjatuh. Namanya Affan Kurniawan. Ia bukan anggota parlemen, bukan aktivis nasional, apalagi tokoh publik. Ia hanya seorang pengemudi ojek *online*, yang kesehariannya menunggu order makanan di bawah terik, mengantar paket, atau membawa penumpang dengan upah yang tidak sepadan dengan jerih payahnya. Ia, bahkan, bukan demonstran. Justru karena ia *wong cilik*, kematiannya menyentak kesadaran publik dan mengundang perhatian lebih besar daripada ribuan poster politik.

Tragedi yang terekam dan viral itu segera mengubah Affan dari sekadar korban menjadi simbol kemarahan rakyat. Dari Makassar, Solo, Bandung, Medan, hingga Jakarta, ledakan kemarahan sipil terjadi. Kematian Affan menjadi percikan yang membakar tumpukan jerami kekecewaan yang telah lama menumpuk.

Fenomena ini menggemakan kembali narasi yang pernah ditulis lebih dari 160 tahun lalu oleh Victor Hugo dalam *Les Misérables* (1862). Novel yang diterjemahkan menjadi *Orang-Orang yang Malang* (Gramedia, 1977) itu menyingkap wajah kemiskinan dan ketidakadilan di Perancis abad ke-19, dengan latar Pemberontakan Juni 1832 di Paris. Hugo, sastrawan dan pemikir sosial besar, menulis tentang rakyat jelata yang hidup dalam jeratan hukum yang timpang di bawah kekerasan negara. Ia memandang dunia dengan mata seorang humanis yang tak pernah berpaling dari orang-orang kecil.

Baca Juga
"Mak Jedor, Dorr"

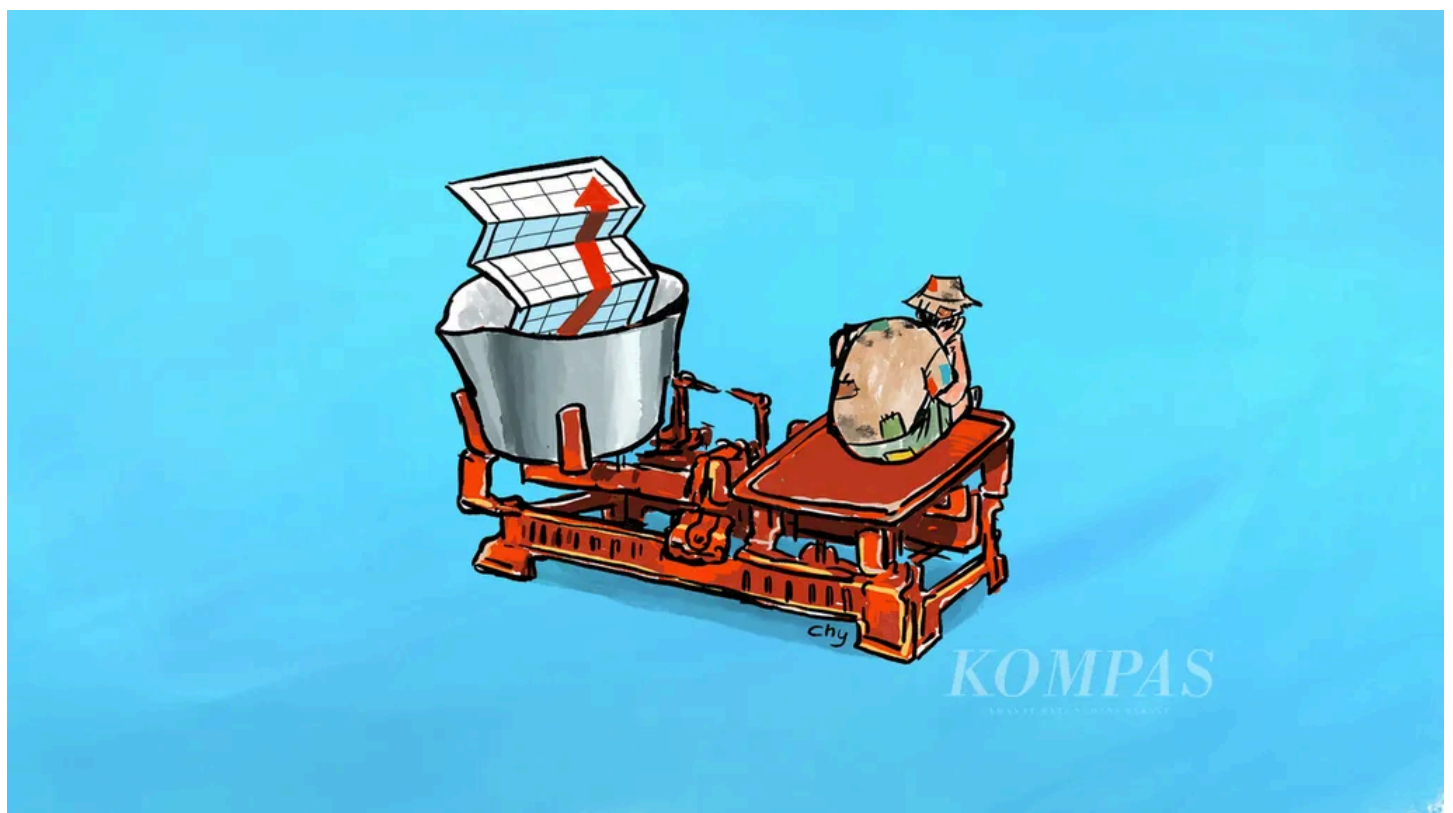
Anatomi kekecewaan

Pergolakan sipil di Indonesia ini tidak muncul secara tiba-tiba. Ini merupakan titik didih dari akumulasi frustrasi publik yang berakar pada masalah ekonomi dan politik. Secara makro, data tampak stabil. BPS mencatat angka kemiskinan nasional turun ke level terendah dua dekade, 23,85 juta orang per Maret 2025. Namun, jika dilihat dari sisi lain, tingkat kemiskinan absolut justru meningkat dari 6,66 persen (September 2024) menjadi 7,16 persen (Maret 2025). Ini menunjukkan bahwa meskipun angka kemiskinan nasional turun, namun kemiskinan absolut justru meningkat. Ini menunjukkan bahwa meskipun angka kemiskinan nasional turun, namun kemiskinan absolut justru meningkat.

(Maret 2025). Kenaikan kecil di angka, tetapi besar dampaknya, sebab demonstrasi memang terpusat di kota.

PHK juga melonjak, 42.385 pekerja dalam paruh pertama 2025, naik 32,19 persen dibanding tahun lalu. Harga kebutuhan pokok meroket, memperlemah daya beli, terutama di kalangan pekerja informal. Penurunan tajam penerimaan pajak Januari 2025 menambah kegelisahan, meski kemudian ada surplus anggaran. Jurang makin terasa antara optimisme pemerintah dan realitas getir rakyat.

Krisis ekonomi diperparah langkah politik yang dinilai arogan. Protes sejak Februari 2025 dipicu frustrasi ekonomi dan tuduhan kemunduran demokrasi. Kemarahan memuncak ketika muncul usulan kenaikan tunjangan rumah anggota DPR Rp 50 juta per bulan, 10 kali UMR Jakarta. Publik melihatnya sebagai penghinaan di tengah lonjakan PHK dan harga bahan pokok.



KOMPAS/HERYUNANTO

Iklan - Gulir ke Bawah untuk melanjutkan

Iklan

Kekecewaan semakin dalam ketika program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan anggaran Rp 71 triliun dipandang amburadul. Kritik utama mencakup transparansi yang lemah, dugaan konflik kepentingan, hingga kualitas makanan buruk—bahkan telur rebus tak layak konsumsi. Program yang terburu-buru ini memunculkan persepsi pemerintah serampangan dan berpotensi menyalahgunakan

Baca di Aplikasi

dana publik. Semua ini melahirkan narasi besar: elite politik tidak hanya tidak peka, tetapi juga serakah dan jauh dari penderitaan rakyat.

Situasi ini mengingatkan pada Pemberontakan Juni 1832 di Paris. Saat itu, kaum republikan kecewa karena Revolusi Juli 1830 dianggap dikhianati dengan naiknya Louis-Philippe. Kondisi ekonomi memburuk, panen gagal, biaya hidup melambung. Wabah kolera menewaskan lebih dari 100.000 orang, terutama rakyat miskin, dan menumbuhkan kebencian terhadap rezim.

Puncak tragedi adalah kematian Gavroche, bocah jalanan ceria yang tewas di barikade. Ia melambangkan kepolosan yang direnggut negara. Kematian Affan Kurniawan mencerminkan Gavroche modern. Tubuhnya yang remuk di bawah kendaraan negara menjadi tanda batas: ada saat ketika kesabaran rakyat meledak. Nyawa satu orang miskin bisa bersuara lebih nyaring daripada retorika seribu pejabat.

Barikade kemiskinan

Perlawanan pun terekspresikan. Gedung DPRD di Solo dan Makassar terbakar, penjarahan terjadi, kantor polisi dikepung. Massa menyasar simbol-simbol kekuasaan yang mereka anggap arogan. Di era digital, barikade bukan lagi hanya di jalan, melainkan dalam solidaritas emosional dan ideologis yang tersebar di banyak kota. Respons aparat yang represif menegaskan paralelisme sejarah. Seperti di Paris, kekuatan militer dan kendaraan taktis dikerahkan untuk menumpas pemberontakan.

Baca Juga

Jaga Supremasi Sipil

Baik di Paris maupun di Indonesia, pergolakan lahir dari akumulasi frustrasi panjang. Di Perancis, kekecewaan politik berpadu dengan krisis ekonomi dan epidemi. Di Indonesia, isu tunjangan DPR, kontroversi program MBG, dan krisis perkotaan menjadi bahan bakar yang siap meledak.

Kematian individu menjadi katalis. Gavroche menyalakan api pemberontakan Paris, Affan membakar solidaritas Indonesia. Keduanya melambangkan penderitaan rakyat biasa, korban dari sistem negara yang represif. Affan, sebagai pengemudi ojek *online*, simbol ekonomi digital yang sering eksploitatif, menjadi potret nyata *les misérables* modern. Tragedinya bahkan melampaui batas geografis: klub sepak bola Perancis Olympique de Marseille memberi penghormatan lewat akun resmi mereka.

Tragedi ini menuntut pemerintah menggeser fokus dari narasi makro yang optimistis ke pemahaman mendalam tentang realitas mikro rakyat. Transparansi dan akuntabilitas mutlak diperlukan dalam kebijakan publik dan tindakan politik. Kematian Affan Kurniawan, seperti halnya Gavroche, bukanlah akhir cerita. Ia adalah babak pembuka yang menuntut kesadaran, introspeksi

Baca di Aplikasi

struktural mendasar. Tragedi ini adalah seruan moral agar negara tidak lagi mengorbankan warganya yang paling lemah.

Yoseph Yapi Taum, *Penyair dan Dekan Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

Iklan - Gulir ke Bawah untuk melanjutkan

Iklan

- Yoseph Yapi Taum
- Opini
- Affan Kurniawan
- Utama
- DPR

Kerabat Kerja

Penulis: Yoseph Yapi Taum | **Editor:** Yohanes Krisnawan | **Penyelaras Bahasa:** Apolonius Lase

Komentar Pembaca

Yudha Perdana

Membaca artikel ini sambil bernyanyi2 “Do you hear the people sing?”...

Tulis Komentar

Komentar Anda..

Kirim



Kantor Redaksi

Menara Kompas Lantai 5, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

+6221 5347 710

+6221 5347 720

+6221 5347 730

+6221 530 2200

Kantor Iklan

Menara Kompas Lantai 2, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

+6221 8062 6699

Baca di Aplikasi

Produk

ePaper

Kompas.id

Interaktif

Kompas Data

Kompaspedia

Bisnis

Advertorial

Gerei

Event

Klasika

Klasiloka

Iklan

Tentang

Profil Perusahaan

Sejarah

Organisasi

Lainnya

Bantuan

Layanan Pelanggan

 Kompas Kring
+6221 2567 6000

 Whatsapp
+62812 900 50 800

 Email
hotline@kompas.id

Ikuti Harian Kompas di

@hariankompas

@hariankompas

@hariankompas

Harian Kompas